



Diversifikasi Usahatani Tanaman Sawi Putih (*Brassica rapa conva pekinensis*) Dan Tomat (*Lycopersicum esculantum mill*) Di Desa Sepang Kabupaten Mamasa

Marselina Linda¹, Muh. Arman Yamin Pagala², Hasanuddin Kandatong³,
Program Studi Agribisnis Universitas Al Asyariah Mandar

*Email: marselinainda04@gmail.com

Abstrack

Marselina Linda, Muh. Arman Yamin Pagala, H. Hasanuddin Kandatong. Di Desa Sepang, di Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa, ada varietas pertanian tanaman sawi putih (*Brassica rapa conva pekinensis*) dan tomat (*Lycopersicum esculantum mill*). Sawi adalah salah satu jenis tanaman hortikultura sayuran yang daunnya digunakan sebagai makanan. Banyak vitamin dan mineral yang ada di sawi berfungsi untuk memerangi infeksi virus seperti pilek dan flu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan besarnya pendapatan usahatani yang dihasilkan melalui diversifikasi tanaman sawi putih dan tomat di Desa Sepang, yang terletak di Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa. Analisis deskriptif digunakan untuk mengumpulkan sampel, yang sesuai dengan tingkat pendidikan petani. Dalam penelitian ini, kuesioner, observasi wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa biaya total sebesar Rp 2.687.500 untuk produksi sawi putih dan tomat. Hasil analisis R/C Ratio menunjukkan bahwa rasio R/C sawi putih lebih menguntungkan untuk dikembangkan daripada rasio R/C tomat. Nilai kelayakan untuk rasio R/C sawi putih adalah 3,35, sedangkan rasio keuntungan atau B/C untuk tanaman sawi putih adalah 2,35, dan rasio keuntungan/biaya untuk tanaman tomat adalah 2,30.

Keywords: Diversifikasi, Usahatani, Sawi Putih, Tomat

Article history:

Received: 05/07/2024

Revised : 05/07/2024

Accepted : 25/12/2024

PENDAHULUAN

Karena Indonesia adalah negara agraris dengan beberapa besar penduduknya bergantung pada pertanian, sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi negara, dan penyediaan komoditas pertanian akan mempengaruhi stabilitas ekonomi negara. Pada dasarnya, konsep pertanian berkelanjutan berarti produsen harus mempertimbangkan dampak budidaya jangka panjang, interaksi antara sistem usahatani, dan dinamika sistem pertanian (Adiyoga et al., 2020). Diversifikasi adalah teknik pertanian berkelanjutan yang paling umum. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan lahan yang terbatas, meningkatkan produktivitas pertanian, dan meningkatkan jumlah pendapatan.

Tanaman sawi dianggap berasal dari Tiongkok dan Asia Timur. Dibudidayakan di Tiongkok sejak 2.500 tahun yang lalu, tanaman ini kemudian menyebar ke Filipina dan Tiawan. Sawi adalah tumbuhan dari marga brassica yang digunakan sebagai sayuran (sayuran) baik segar maupun diolah. Meskipun sawi bukan tanaman asli Indonesia, awalnya dikatakan bahwa itu dapat ditanam di Indonesia karena cocok dengan iklim dan tanahnya. Sawi memiliki banyak manfaat, seperti menghilangkan rasa gatal di tenggorokan dan batuk, menjadi obat pembersih darah, meningkatkan fungsi ginjal, dan memperlancar pencernaan (Sumardjono, 2019).

Permintaan akan sayuran seperti sawi dan tomat meningkat sebagai akibat dari populasi yang meningkat di

Indonesia dan peningkatan kesadaran akan kebutuhan akan nutrisi yang sehat. Tanaman sayuran adalah lawan yang lemah bagi gulma karena tanaman sayuran tumbuh lambat. Gulma dapat menurunkan kuantitas dan kualitas produksi karena berkompetisi untuk mendapatkan kebutuhan pertumbuhan.

Diversifikasi tanaman bertujuan untuk memberikan pilihan yang lebih luas dalam produksi tanaman yang berbeda di wilayah tertentu untuk meningkatkan kegiatan produksi dan mengurangi resiko gagal panen. Ini dilakukan dengan mengubah atau memilih tanaman atau varietas yang sesuai dengan wilayah dan memiliki nilai komersial untuk petani.

Petani menghadapi masalah utama dengan jenis penjualan; mereka harus memiliki strategi untuk jenis penjualan ini agar tetap dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Peneliti melakukan survei tentang jenis penjualan sayuran sawi dan tomat di Desa Sepang di Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa. Petani di Desa Sepang memutuskan untuk menjual hasil kebun mereka di pasar. Petani berharap dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui penjualan ini. Dipilihnya judul Diversifikasi tanaman sawi putih dan tomat adalah untuk melihat apakah petani di Desa Sepang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa, dapat memperoleh lebih banyak uang atau keuntungan.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, maka di lakukan penelitian dengan judul "Analisis Usahatani Diversifikasi tanaman Sawi Putih (*Brassica rapa conva pekinensis*) dan



Metode penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini dilakukan di Desa Sepang di Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa, dari Maret 2024 hingga Mei 2024.

Penentuan Responden

Ayu, K. (2021) menyatakan bahwa sampel atau orang yang menjawab adalah bagian dari populasi yang diteliti. Semua orang diambil untuk diwawancarai jika jumlah subjeknya kurang dari seratus. Namun, jika jumlah subjek lebih dari 100, maka dapat diambil 10–15 persen atau 15–25 persen. Dalam kasus ini, jumlah responden saya adalah 15 orang.

Jenis dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan data yang memungkinkan peneliti membuat kesimpulan dan mengambil tindakan.

1. Data Primer:
Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung oleh peneliti dari pihak yang terlibat, seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan metode lainnya.
2. Data Sekunder:

Data sekunder adalah data yang terkait dengan informasi dari sumber sebelumnya, seperti dokumen penting, situs web, dan lain-lain. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber informasi dasar. Menurut Oktaviani (2019)

Metode Pengumpulan Data

Karena tujuan utama peneliti adalah mendapatkan data, metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Kuantitatif biasanya menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

1. Observasi:
Observasi adalah metode pengumpulan data yang dapat mengukur sikap responden dengan melakukan wawancara dan angket. Ini juga dapat merekam berbagai fenomena (situasi dan kondisi) yang terjadi. Teknik ini bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala, yang dikenal sebagai gejala alam.
2. Wawancara
Putri R. W. (2020) menyatakan bahwa wawancara adalah teknik pengambilan data dengan menanyakan sesuatu kepada informan atau responden.
3. Dokumentasi
Maulana, S. N. (2021) menyatakan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu dalam tulisan, gambar, atau karya monumental.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan analisis deskriptif. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif sistem usahatani dalam metode penelitian kualitatif. Rumus berikut digunakan untuk menentukan jumlah pendapatan yang dihasilkan:

$$RC. Ratio = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Dalam hal ini, rasio kelayakan usaha (RC) adalah perbandingan antara total pendapatan dan biaya. TR = Total Pendapatan / Penerimaan TC = Total Biaya / Biaya yang dikeluarkan. Kriteria kelayakan usaha adalah bahwa RC lebih dari 1 berarti layak; RC kurang dari 1 berarti tidak layak (rugi).

Hasil

Diversifikasi Usahatani Tanaman Sawi Putih dan Tomat

Analisis biaya produksi total digunakan untuk mengetahui biaya produksi. Total biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani untuk usaha taninya selama satu musim (Rp/musim). Biaya produksi sawi putih dan tomat adalah Rp 2.687.500. Untuk mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan petani untuk usaha taninya, harganya adalah sebagai berikut.

1. Produksi Petani Sawi Putih dan Tomat

Biaya adalah pengeluaran, yang dapat didefinisikan sebagai nilai pengorbanan atau pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa yang bermanfaat dalam jangka panjang atau memiliki manfaat selama lebih dari satu periode akuntansi (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2022).

Produksi sawi putih dan tomat berbeda, dipengaruhi oleh luas lahan, pemupukan, dan tenaga kerja. Luas lahan rata-rata petani sawi putih adalah 1,0 ha, dengan produksi rata-rata 950 ikat/ha per panen. Luas lahan produktif petani tomat adalah 0,7 ha, dengan produksi rata-rata 600 kg/ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan luas lahan, yang mempengaruhi penggunaan lahan. Karena itu, produksi petani sawi putih lebih besar daripada produksi petani tomat. Meskipun ada perbedaan dalam input produksi yang mempengaruhi produksi sawi putih dan tomat di lokasi penelitian, itu menunjukkan bahwa tidak ada aspek produksi yang signifikan yang berbeda.

2. Penerimaan Produksi Petani Sawi Putih dan Tomat

Dalam usaha tani sawi putih dan tomat ini, penerimaan dihitung dengan mengalikan hasil produksi per ha dan harga terbaru yang dinyatakan dalam rupiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga di tingkat produsen sangat berbeda. Harga sawi putih adalah Rp 5.000/ikat, dengan penerimaan rata-rata mencapai Rp 4.750.000 per ha, dan harga tomat adalah Rp 7.000/kg, dengan penerimaan rata-rata mencapai Rp 4.200.000 per ha. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan harga yang sangat tinggi.



3. Pendapatan Petani Sawi Putih dan Tomat

Hasil analisis pendapatan usahatani antara petani tomat dan sawi putih menunjukkan bahwa petani tomat memiliki pendapatan yang lebih rendah daripada petani sawi. Perbedaan harga, luas lahan, dan biaya produksi memengaruhi faktor ini. Dengan demikian, petani sawi putih memperoleh pendapatan sebesar Rp 3.333.000 per ha selama musim panen, sedangkan petani tomat memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.929.500 per ha selama musim panen, dengan selisih pendapatan rata-rata sebesar Rp 403.500 per ha produksi. (Tabel 5).

Tabel 5. Analisis Usahatani Sawi Putih dan Tomat

No	Uraian	Sawi Putih (Rp)	Tomat (Rp)
1	Biaya Tetap		
	a.Pajak	400.000	385.000
	b.Penyusutan alat	200.000	180.000
	Biaya Tetap(FC)	600.000	565.000
2	Biaya variabel		
	Pupuk :		
	Urea	112.500	111.000
	ZA	120.000	100.000
	Pestisida :		
	Alika	47.000	39.500
	Nurella	137.000	120.000
	Tenaga Kerja :		
	Pemupukan	150.000	135.000
	Panen	250.000	200.000
	Biaya Variabel (VC)	817.000	705.500
3	Total Biaya (TC)	1.417.000	1.270.500
4	Penerimaan(TR)	4.750.000	4.200.000
5	Pendapatan(TR-TC)	3.333.000	2.929.500

Sumber : Data Setelah Diolah, 2024.

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa biaya tetap analisis usaha tani sawi sebesar Rp 600.000 dengan jumlah pajak Rp 400.000 dan biaya penyusutan sebesar Rp 200.000, sedangkan pada usaha tani Tomat sebesar Rp 565.000. biaya variabel pada usahatani sawi adalah adalah Rp 817.000 sedangkan pada usahatani tomat sebesar Rp 705.000. total biaya pada usahatani sawi sebesar 1.471.000 sedangkan pada usahatani Tomat sebesar 1.270.500. total penerimaan usahatani sawi sebesar 4.750.000 dan pada usahatani Tomat sebesar 4.200.000. pada pendapatan usahatani Sawi adalah 3.333.000 dan Tomat sebesar 2.929.500

Tabel 6. Studi Usahatani Produksi, Penerimaan, Pendapatan, R/C Ratio, B/C Ratio, Sawi Tomat.

No	Efisiensi (R/C Ratio)	Sawi Putih (Rp)	Tomat (Rp)
1	Biaya Pngk(B/TC) Ratio)	1.417.000	1.270.500
2	Penerimaan (TR)	4.750.000	4.200.000
3	Pendapatan (B)	3.333.000	2.929.500

Sumber : Data Setelah Diolah, 2024.

Tabel 6 menunjukkan bahwa usahatani sawi putih dan tomat memiliki perbedaan dalam biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Petani sawi putih memiliki nilai R/C Ratio 3,35 lebih tinggi dari petani tomat, yaitu 3,30, meskipun keduanya layak untuk diusahakan, tetapi nilai R/C Ratio sawi putih lebih tinggi dari tomat, menunjukkan bahwa sawi putih lebih layak untuk dikembangkan.

Namun, dari hasil analisis rasio B/C, yang digunakan untuk menentukan tingkat keuntungan yang akan diperoleh apabila kedua usahatani dikembangkan, terlihat bahwa usahatani sawi putih memiliki nilai B/C Ratio sebesar 2,35, sedangkan usahatani tomat memiliki nilai B/C Ratio sebesar 2,30. Selisih keuntungan yang diperoleh dari kedua usahatani adalah 5. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Penelitian Analisis Komparatif Usahatani Kakao Sertifikasi dan Non Sertifikasi di Desa Kelapa Dua Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar (Arman P, et al., 2023).

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari analisis pendapatan petani sawi putih dan tomat dengan sistem diversifikasi yang dilakukan di Desa Sepang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani sawi putih, yaitu Rp 3.333.000, lebih besar dari petani tomat, yaitu Rp 2.929.500.

Menurut nilai yang diperoleh, rasio R/C usahatani sawi putih sebesar 3,35 lebih tinggi dari rasio R/C usahatani tomat sebesar 3,30, dan rasio keuntungan atau B/C usahatani sawi putih sebesar 2,35 lebih tinggi dari rasio B/C usahatani tomat sebesar 2,30. Ini menunjukkan bahwa usahatani sawi putih dan tomat layak untuk dikembangkan karena memiliki efisiensi rasio R/C lebih dari 1.

Daftar Pustaka

- Adiyoga *et al*, 2020 Fluktuasi Ikan Karang di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Sulat dan Gili Lawang, Lombok Timur. *Journal Of Marine Research*, 9(2), 175-180.
- Ayu, K. 2021. Perspektif Hukum Islam Terhadap Praktik Infak Dengan Sistem Lelang (Studi Di Masjid Jami'darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung) (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah 2022. Biaya Pengeluaran Pengeluaran Periode Akutansi Barang Dan Jasa.
- Maulana, S. N. A., & Hafni, D. A. 2021. Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Obat-Obatan Pada Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman-DI Yogyakarta. *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(2), 174-185.
- Pagala, M. A. Y., *et al* 2023. Jurnal Analisis Komparatif Usahatani Sertifikasi dan Non Sertifikasi Kakao di Desa Kelapa Dua Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar.
- Putri, R, W. 2020 Metode Pengambilan Data Informan.

